

BAHASA SOPIR ANGKOT DALAM KAJIAN
ANTROPOLOGI LINGUISTIK TERHADAP SOPIR
ANGKOT LABOR-PS RAYA KOTA PADANG

Oleh.

HENGKI. M
01192014



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008

ABSTRAK

Hengki M, 01192014. Bahasa Sopir Angkot Dalam Kajian Antropologi Linguistik Terhadap Komunitas Sopir Angkot Labor-Ps Raya Kota Padang. Jurusan Antropologi Ilmu sosial dan Ilmu Politik. Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi dalam berupa *langue* dan *parole* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada lawan tutur sehingga bahasa tidak hanya dipahami dan disepakati dikalangan individu dan juga masyarakat. Penggunaan bahasa *caruik* merupakan salah satu bentuk kata kasar dikalangan masyarakat Minangkabau. Kata-kata *caruik* dalam masyarakat Minangkabau merupakan suatu kata tabu atau sumpah serapah yang tidak layak digunakan dalam pergaulan sehari-hari, namun penggunaan bahasa *caruik* tersebut sangat berkembang dikalangan sopir angkot. Mereka secara tidak sadar telah membentuk komunitas penggunaan *caruik* sehingga mampu mempersatukan mereka sesama sopir angkot.

Permasalahan dari skripsi ini Bagaimana bahasa sopir angkot kota Padang khususnya angkot jurusan Labor-Ps raya pengujar kata-kata *caruik*, apa saja pengklasifikasian bentuk makna ujaran *caruik* dan pola penggunaannya antara sopir angkot di PO Tulalit dan PO Me Claren jalan Gajah VI Labor Padang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bahasa sopir angkot kota Padang dan menganalisis makna dari bahasa oleh sopir angkot (ankot Labor-Ps.Raya).

Penelitian ini bersifat dekskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik berdasarkan observasi yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam serta studi pustaka. Pemilihan informan dalam penelitian ini di lakukan dengan cara *Purposive Sampling* dimana informan tersebut dipilih secara sengaja dan memahami penggunaan bahasa dikalangan sopir angkot. Data-data yang telah diperoleh dilakukan penganalisaan dalam mengetahui permasalahan yang berkembang dilapangan dan diinterpretasikan agar lebih mudah dibaca.

Hasil penelitian in berupa gambaran tentang kata-kata *caruik* sopir angkot kota Padang khususnya sopir angkot Labor-Ps Raya, yang selalu menggunakan kata-kata *caruik* dalam interaksi sesama mereka setiap hari. dengan penggunaan kata-kata *caruik* ini mereka bisa saling bersatu, dan menambah solidaritas diantara mereka (sopir angkot labor-Ps Raya) dan juga penggunaan kata-kata *caruik* oleh mereka tidak menimbulkan perselisihan diantara mereka. Walaupun tidak semua komunitas sopir angkot Labor-Ps raya ini menggggunakan kata-kata *caruik* tetapi antara mereka (sopir angkot) pemakai kata-kata *caruik* dan mereka (sopir angkot) yang tidak memakai kata-kata *caruik* tetap saling haraga-menghargai,karena mereka adalah satu komunitas yaitu komunitas sopir Labor-Ps Raya.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sesuatu yang keluar yang berupa kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia (Poerwadarminta, 1976:80). Bahasa ini digunakan oleh para anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri, variabel-variabel sosial seperti kelas sosial dan status orang yang menggunakan bahasa mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa. Di samping itu, orang berkomunikasi tentang apa yang berarti atau tidak berarti, itu ditentukan oleh kebudayaan khusus mereka.(Sosiolinguistik, 2002:14).

Memang, penggunaan bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebudayaan kita. Hal ini merupakan fenomena bahasa yang menjadikan kenapa bahasa masuk kedalam tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2001:12). Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat di atas bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa merupakan alat interaksi antar individu dalam masyarakat. Di dalam bahasa, juga terdapat satu sistem gerak tertentu atau simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan atau kinesika (sistem gerak) kepada lawan bicaranya (Abdul Chaer 1995:26). Menurut Dick Hartoko, (1985:11) kebudayaan merupakan kisah tentang perubahan-perubahan, tentang riwayat manusia yang memberi wujud baru pada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Selain itu bahasa termasuk dari tujuh unsur kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan seperti ibu mengajarkan bayi

melalui bahasa yang dimilikinya. Ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang bahasa adalah linguistik.

Etnik groups secara umum dipahami sebagai masyarakat suku, atau masyarakat yang secara tradisi memiliki persamaan identitas. Wujud identitas itu misalnya berupa bahasa, tempat tinggal, pola kekerabatan, pola perkawinan, religi, arsitektur rumah, pola tempat tinggal, dan lain-lain. Mengenai bahasa, merupakan salah satu identitas, di mana bahasa bisa menjadi identitas kolektif etnik, tetapi bahasa bisa juga menjadi identitas yang lebih luas dari etnik yaitu bangsa

Indonesia terdiri dari beragam bahasa yang berbeda, karena dibentuk oleh keragaman suku bangsa atau etnik group, diantaranya adalah suku Minangkabau yang dikenal dengan bahasa Minang dan telah membudaya di kalangan masyarakatnya. Bahasa Minang, pada umumnya tidaklah dapat diklasifikasikan memiliki ujaran atau tuturan/ pesan (*parole*) yang sama dengan daerah sekitarnya, namun memiliki bahasa/ kode (*langue*) yang berbeda. Menurut Samsuri, *parole* menunjukkan bahasa sebagai produk sosial dari ketentuan linguistik dan menjadi sebuah sistem saling berhubungan yang harus ditiru berdasarkan kesepakatan masyarakat (Samsuri, 1991 :69).

Hal ini dikarenakan oleh *Langue* dianggap memiliki kaitan dengan sosial budaya karena bersifat intersubjektif (kolektif) yang bersifat *shared* (dimiliki bersama). *Langue* ada, tapi bersifat seperti diawang-awang namun amat menentukan dan harus diperhatikan di tengah masyarakat. Tiap individu mempunyai cara ucap yang berbeda-beda, meskipun memiliki setiap orang

mempunyai pengalaman logat bahasa yang berbeda, sehingga logat bahasa bersifat individu. Tetapi maksud kata yang diucapkan oleh setiap individu mesti sesuai dengan apa yang dimiliki bersama dalam masyarakat. Sebab apabila tidak sesuai dengan apa yang dimiliki bersama dalam kesadaran individu-individu itu, akan terjadi ketidak akan saling mengerti (miskomunikasi). Ucapan-ucapan individu berupa "Ujar" dan "Bahasa" yang dimiliki bersama menetap dalam kesadaran pembicara-pembicara pada umumnya (Samsuri, 1991 :70).

Perbedaan ujar dan bahasa dapat diartikan bahwa setiap arti kata di Minangkabau dapat diujarkan ke dalam bahasa bahasa lain, sesuai dengan arti yang sama seperti ke bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Jawa dan sebagainya, namun belum tentu memiliki pemahaman arti yang sama antara kelompok budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa memiliki ketentuan-ketentuan dasar dalam mempergunakannya, baik dikategorikan ke dalam bahasa halus ataupun kasar. Seperti dalam bahasa halus jawa disebut dengan bahasa *kromo* sedangkan bahasa kasar disebut dengan bahasa *ngoko* (wikipedia.com bahasa Jawa). Penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Jawa menunjukkan kelas sosial tertentu, apakah berasal dari kalangan priyayi ataupun kelas *wong cilik*.

Walaupun sudah ada ketentuan-ketentuan dalam mempergunakan bahasa, masih terjadi penggunaan bahasa keluhan atau umpatan yang dianggap kasar dan menyimpang atau tabu untuk diucapkan dalam masyarakat. Mereka mempergunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan ekspresi atau perasaan, perbuatan dan pikiran mereka yang dikomunikasikan secara bahasa yang disebut

dengan kata-kata kotor atau *caruik* yang sangat bertentangan dengan cara-cara yang sudah dituangkan di dalam adat-istiadat, terutama di Minangkabau yang kental dengan agama dan budaya.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan tidak ada bahasa kasar atau kata-kata kasar kata-kata *caruik* di dalam adat minangkabau karena kata-kata atau bahasa *caruik* tersebut sangat bertentangan dengan adat istiadat dan kebudayaan Minangkabau khususnya. Walaupun ada masyarakat yang masih menggunakan kata-kata tersebut karena menurut penulis bertentangan dengan aturan *kato nan ampek (mandakii, mamurun, malereng dan mandata)* (Aslinda, 2001:22). Hal ini menjelaskan bahwa pemakaian kata-kata pada adat istiadat Minangkabau memiliki aturan yang disepakati bersama di atur oleh adat istiadat.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat penggunaan bahasa kasar atau *caruik* tersebut berkembang di kalangan sopir angkot. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda, sehingga memunculkan beragam kata kasar atau *caruik* dalam mengkomunikasikan ekspresi atau perasaan, perbuatan dan pikiran mereka. Tujuan utama mereka sebagai sopir angkot adalah berupaya meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi melalui usaha angkutan masyarakat serta berinteraksi dalam budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini di lakukan pada kalangan sopir angkot di beberapa Perusahaan perorangan (PO) angkutan umum jalur Pasaraya-Labor. Adapun PO te yang penulis maksudkan disini adalah; PO Tulalit dan PO Mc Claren di jalan Gajah VI Labor Padang, di PO ini berbagai kemungkinan ujaran bisa terjadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan, penulis membuat kesimpulan dari kata-kata sarkasme yang digunakan oleh sopir angkot jurusan Labor-Ps raya yang digunakan oleh para sopir dalam interaksi dan komunikasi sesama sopir angkot..

Sebenarnya adat-istiadat Minangkabau telah mengatur bagaimana kita dalam berbahasa, bercakap-cakap dan bertingkah laku semua-semua ini sudah ada dalam adat-istiadat Minangkabau. Tetapi dalam pemakaiannya ada juga dari orang-orang yang menggunakan kata-kata diluar kata-kata yang sudah diatur oleh adat istiadat yang dikenal dengan bahasa *caruik* ini, khususnya seperti penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Yaitu adalah sopir-sopir angkot jurusan Labor-Ps. Raya pemakai kata-kata *caruik*.

Hal yang menarik dalam penggunaan kata-kata *caruik* ini adalah kata-kata *caruik* ini digunakan secara sadar oleh para sopir angkot khususnya sopir angkot jurusan Labor-Ps.Raya, dengan pemakaian kata-kata *caruik* ini mereka bisa beradaptasi dan berinteraksi antara sopir satu dengan sopir lainnya (sesama pemakai kata-kata atau bahasa *caruik*) Disamping semua itu bahasa *caruik* digunakan untuk peningkatan prestise sopir maksudnya disini adalah dengan kata-kata *caruik* tersebut mereka merasa dihargai dikalangan sopir angkot jurusan Labor-Ps.Raya.

Meskipun terdapat beberapa sopir yang tidak menggunakan kata-kata *caruik* ini didalam interaksi mereka dilapangan (dikala manambang), tetapi sopir-sopir yang menggunakan kata-kata *caruik* tetap saling harga-menghargai kepada sopir yang tidak menggunakan kata-kata *caruik*. Walaupun diantara mereka ada sesekali mengejek dengan kata-kata yang halus, karena mereka menganggap bahwa mereka satu komunitas yang senasib dan sepenanggungan dan menjaga persatuan antara sopir, terutama persatuan sopir angkot jurusan Labor-Ps.Raya. tetapi dalam interaksi sopir dengan sewa mereka tidak menggunakan kata-kata *caruik*. Mereka-mereka ini juga sama sekali tidak menggunakan kata-kata *caruik* dalam kehidupan rumah tangga mereka walaupun seperti yang dikatakan informan bahawa carut marut bagi mereka adalah makanan schari-hari mereka dilapangan. Tetapi didalam lingkungan rumah tangga atau juga keluarga mereka, mereka tidak menggunakan bahasa *caruik* ini, alasan mereka adalah tidak bagus untuk komunikasi dalam rumah tangga, dan tidak bagus untuk pendidikan anak (bagi mereka yang sudah berumah tangga, atau dengan bahasa lain mereka akan bisa membedakan dimana mereka berada dan dalam kondisi bagaimana mereka berbicara.

Inilah kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis dalam penelitiannya yang berjudul **Bahasa Sopir Angkot Dalam Kajian Antropologi Linguistik Terhadap Komunitas Sopir Angko Labor-Ps Raya Kota Padang** Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2002. *Metodelogi kualitatif dalam penelitian Kebudayaan*. Makalah Dalam seminar strategi meningkatkan Kualitas Penelitian Tenaga Peneliti Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Padang, November 02.
- Aslinda, Dra. 2001. *kato nan ampek atau langgam kato*. Tesis.2001.
- Azwar, Saifudin. MA. 1998. *Metode Penelitian*, Jarkata, Pustaka Pelajar, 1998.
- Badudu, JS-Sutan Muhammad Zain, 1994. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Efendi, Anang Uchjana. 1994. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rusda Karya.
- Efendi, Nursyirwan. Langkah sistematis dalam pembuatan proposal penelitian kebudayaan : Makalah dalam Seminar strategi Meningkatkan kualitas penelitian kebudayaan. Balai Kajian sejarah Dan Nilai Tradisional Padang. 19 November2002.
- Elfincidi. 1995. Skripsi; *Prilaku Sopir Angkot Angkutan Kota (Studi Terhadap sopir Mikrolet Pasaraya-Pengembangan Kodya Padang)*. Padang: UNAND
- Ihromi. TO. 1987. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Bina aksara.
- J. Vant. Ball.1980. *Sejarah dan penelitian Antropologi Budaya*, (hingga dekade 1970), jilid II, Jakarta, PT, Gramedia.
- Keesing, Roger M, 1989. *Antropologi Budaya suatu perspektif Kontenporer*, terj. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lauer, Robert. H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Bina Aksara.
- Miftah, Muhammad. 2004. Skripsi; *Strategi Adaptasi Oplet Dalam Memperoleh Penghasilan)*
- Moleong, Lexy. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosda Karya.
- Namawi, Hadari. H. 1983. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sairin, Safrie. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. 2002. Pustaka Pelajar. Jakarta.